

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA, PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep dasar *Auditing* Umum

2.1.1.1 Definisi *Auditing*

Pengertian *Auditing* menurut (Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J.Elder, 2017:23) yaitu :

“ Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Pernyataan diatas mendefinisikan audit sebagai suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten serta independen.

Pengertian *Auditing* menurut Sukrisno Agoes (2018:4) yaitu :

”Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:8) definisi audit secara umum adalah :

"Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan

untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.”

Berdasarkan definisi tentang *auditing* diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan auditing, dimana yang di audit atau diperiksa adalah laporan keuangan disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuannya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dan independen yaitu akuntan publik. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Audit

Menurut Abdul Halim (2015:157) tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Sedangkan menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:68) menyatakan bahwa :

“Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Manfaat audit (Abdul Halim, 2015 :64-65) dibedakan ke dalam 2 (dua) kategori yakni :

A. Manfaat Ekonomis Audit

- 1) Meningkatkan kredibilitas perusahaan
- 2) Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
- 3) Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
- 4) Mendorong efisiensi pasar modal.

B. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan

1) *Preventive Control*

Akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati dan akurat bila mereka menyadari akan diaudit.

2) *Detective Control*

Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui proses audit.

3) *Reporting Control*

Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, at.al (2017:12-15), jenis-jenis audit di bedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, auditor diharapkan untuk memberikan hasil evaluasi apakah kegiatan suatu entitas atau perusahaan tersebut sudah berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis.

2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan dilakukan untuk menentukan apakah suatu entitas atau perusahaan yang diaudit mengikuti prosedur, aturan atau ketentuan tertentu yang telah ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan ini ditujukan kepada manajemen perusahaan. Oleh karena itu, proses audit ini biasanya dilakukan oleh auditor yang bekerja pada suatu perusahaan tersebut.

3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam audit laporan keuangan seorang auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan kriteria yang berlaku atau sudah wajar. Bukti-bukti tersebut yang mendasari auditor untuk memberikan opini atas laporan keuangan klien tersebut.

Menurut Agoes (2017:12), terdapat 2 jenis audit yang ditinjau dari luasnya pemeriksaan, yaitu:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*) suatu pemeriksaan atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) independen yang bertujuan untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*) Suatu bentuk pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang hanya terbatas pada permintaan audit dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit.

2.1.1.4 Jenis-Jenis Auditor

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens, 2017:5).

Menurut Arens et al. (2017:35), menyatakan bahwa auditor memiliki beberapa jenis dalam prakteknya, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik.
Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah

lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah.

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP mempekerjakan lebih dari 4.000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan.

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh seorang kepala. BPK melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Tanggung jawab utama BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit DPR, dan juga mempunyai banyak tanggung jawab audit seperti KAP. BPK mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah.

4. Auditor Independen

Auditor Independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti: kreditor, investor, calon kreditor dan instansi pemerintah (terutama instansi pajak).

5. Auditor Pemerintah

Auditor Pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintahan yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang diajukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak auditor bekerja instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan, serta instansi pajak.

6. Auditor Internal

Auditor Intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (negara maupun swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan

organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi”.

2.1.2 Penerapan Teknologi Informasi

Mulyadi (2014:311) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi adalah perubahan dari manual system ke sistem informasi komputer (*computer information system*) yang menyebabkan perubahan radikal dalam pekerjaan, pekerja, organisasi maupun sistem manajemen.

Suatu badan atau organisasi, KAP pun turut menerapkan sistem teknologi informasi dalam pekerjaannya. Pengaplikasian atau pengadopsian sistem teknologi informasi ini bertujuan untuk mendatangkan efisiensi dan efektifitas pada kinerja auditor. Auditor atau para staf auditor dituntut untuk menguasai teknologi informasi atau sistem informasi yang diadopsi oleh KAP tempatnya bekerja.

2.1.2.1 Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi informasi pada saat ini sangat berperan dalam mendukung kegiatan suatu organisasi agar kegiatan organisasi tersebut bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Selain sebagai teknologi komputer (*hardware* dan *software*) untuk pemrosesan dan penyimpanan informasi, juga berfungsi sebagai teknologi komunikasi untuk penyebaran informasi. Komputer sebagai salah satu komponen dari teknologi informasi dan merupakan alat yang bisa melipat gandakan kemampuan yang dimiliki manusia dan komputer juga bisa mengerjakan sesuatu yang manusia mungkin tidak mampu melakukannya.

Menurut Abdul Kadir dan Triwahyuni (2013:2) menyatakan bahwa teknologi informasi adalah:

“Teknologi informasi adalah gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi”.

Menurut Azhar Susanto (2013:12) pengertian Teknologi Informasi adalah :

“Suatu studi, perancangan, implementasi, pengembangan, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer”.

Sedangkan menurut Tata Sutabri (2014:3) menyatakan bahwa definisi teknologi informasi sebagai berikut:

“Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintahan, dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.”

Pengertian teknologi informasi menurut Mulyadi (2014: 21) adalah sebagai berikut :

“Teknologi informasi adalah mencakup komputer (baik perangkat keras dan perangkat lunak), berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi.”

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi adalah suatu teknologi berbasis komputer untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas sehingga berguna untuk pengambilan

keputusan. Teknologi informasi mencakup gabungan antara teknologi komputer dan teknologi telekomunikasi. Komputer sebagai perangkat keras dengan *software-software* sebagai perangkat lunak yang berfungsi untuk sarana pengolahan maupun penyimpanan data yang nantinya dikirimkan melalui saluran telekomunikasi.

2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Teknologi informasi dewasa ini menjadi hal yang sangat penting karena sudah banyak organisasi yang menerapkan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan organisasi. Penerapan teknologi informasi pada tiap perusahaan atau organisasi tentunya memiliki tujuan yang berbeda karena penerapan teknologi informasi pada suatu organisasi adalah untuk mendukung kepentingan usahanya.

Menurut Sutarman (2012:17) mengemukakan tujuan dari teknologi informasi yaitu:

1. “Untuk memecahkan masalah
2. Untuk membuka kreativitas
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan”.

Terdapat enam fungsi dari teknologi informasi menurut Sutarman (2012:18) yaitu sebagai berikut:

1. “Menangkap (*Capture*) Mengkompilasi catatan rinci dari aktivitas, misalnya menerima input dari keyboard, scanner, mic dan sebagainya.
2. Mengolah (*Processing*) Mengolah atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi, pengolahan atau memproses data dapat berupa konversi (pengubahan data ke bentuk lain), analisis (analisis kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.

- a. *Data Processing*, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi.
 - b. *Information Processing*, suatu aktivitas komputer yang memproses dan mengolah suatu tipe atau bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe atau bentuk dari informasi.
 - c. *Multimedia System*, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe atau bentuk dari informasi secara bersamaan. Menghasilkan (*Generating*) Menghasilkan atau mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang berguna. Misalnya: laporan, table, grafik, dan sebagainya.
3. Menyimpan (*Storage*) Merekam atau menyimpan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya disimpan ke *hardisk, tape, disket, compact disc (CD)* dan sebagainya.
 4. Mencari kembali (*Retrieval*) Menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin (*copy*) data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas dan sebagainya.
 5. Transmisi (*Transmission*) Mengirimkan data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer. Misalnya mengirimkan data penjualan dari *user A* ke *user* lainnya”.

2.1.2.3 Peran Teknologi Informasi

Menurut Abdul Kadir (2014:12) menyatakan bahwa peranan teknologi informasi yaitu:

1. “Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi melakukan otomatis terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahanperubahan terhadap sekumpulan tugas atau *proses*”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi memberi kontribusi bagi organisasi yang menerapkannya. Teknologi informasi juga dapat membantu memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam menjalankan tugasnya masingmasing.

2.1.2.4 Pengelompokan Teknologi Informasi

Menurut Haag (2000) dalam Abdul Kadir (2014:11) membagi teknologi informasi menjadi 6 kelompok, yaitu :

1. “Teknologi masukan (*input technology*) Segala perangkat yang digunakan untuk mengangkat data/informasi dari sumber asalnya.
2. Teknologi keluaran (*output technology*) Supaya informasi bisa diterima oleh pemakai yang membutuhkan, informasi perlu disajikan dalam monitor. Namun kadangkala pemakai menginginkan informasi yang tercetak dalam kertas (*hardcopy*). Pada keadaan seperti ini, printer berperan dalam menentukan kualitas cetakan. Dewasa ini, terdapat berbagai peran yang mendukung penyajian informasi, termasuk dalam suara.
3. Teknologi perangkat lunak (*software technology*) Untuk menciptakan informasi diperlukan perangkat lunak atau seringkali disebut program. Program adalah sekumpulan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan perangkat keras komputer.
4. Teknologi penyimpan (*storage technology*) Teknologi penyimpanan menyangkut segala peralatan yang digunakan untuk menyimpan data.
5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*) Teknologi telekomunikasi merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh.
6. Mesin pemroses (*processing machine*) Mesin pemroses adalah bagian penting dalam teknologi informasi yang berfungsi untuk mengingat data atau program (berupa komponen/memori) dan mengeksekusi program (berupa komponen *CPU*)”.

2.1.2.5 Keuntungan Penerapan Teknologi Informasi

Keuntungan dari penerapan teknologi informasi menurut Sutarman (2012: 19) adalah sebagai berikut :

1. “Kecepatan (*Speed*)
Komputer dapat mengerjakan sesuatu perhitungan yang kompleks dalam hitungan detik, sangat cepat, jauh lebih cepat dari yang dapat dikerjakan oleh manusia.
2. Konsistensi (*Consistency*)
Hasil pengolahan lebih konsisten tidak berubah-ubah karena formatnya (bentuknya) sudah standar, walaupun dilakukan berulang kali, sedangkan manusia sulit menghasilkan yang persis sama.

3. Ketepatan (*Precision*)
Komputer tidak hanya cepat, tetapi juga lebih akurat dan tepat (presisi). Komputer dapat mendeteksi suatu perbedaan yang sangat kecil, yang tidak dapat dilihat dengan kemampuan manusia, dan juga dapat melakukan perhitungan yang sulit.
4. Keandalan (*Reliability*)
Apa yang dihasilkan lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan dilakukan oleh manusia. Kesalahan yang terjadi lebih kecil kemungkinannya jika menggunakan komputer”.

2.1.2.6 Manfaat Teknologi Informasi

Nur Maflikhah (2010) memberikan beberapa dimensi tentang kemanfaatan teknologi informasi. Kemanfaatan dengan estimasi dua faktor dibagi menjadi dua kategori lagi yaitu kemanfaatan dan efektivitas, dengan dimensi-dimensi masing-masing yang dikelompokkan sebagai berikut :

1. “Kemanfaatan meliputi :
 - a. Menjadi pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*)
 - b. Bermanfaat (*usefull*)
 - c. Menambah produktifitas (*increas productivity*).
2. Efektivitas meliputi :
 - a. Mempertinggi efektifitas (*enchance effectiveness*)
 - b. Mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve the job performance*)”.

Kemanfaatan dari penggunaan teknologi informasi itu sendiri dapat diketahui dari kepercayaan pengguna teknologi informasi dalam memutuskan penerimaan teknologi informasi dengan satu kepercayaan bahwa pengguna teknologi informasi tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi penggunaannya.

2.1.2.7 Unsur Teknologi Informasi

Abdul dan Terra (2013: 4) mengelompokkan teknologi informasi ke dalam dua bagian :

“Teknologi Informasi dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu perangkat lunak (*Software*) dan perangkat keras (*hardware*). Perangkat keras menyangkut peralatan-peralatan yang bersifat fisik, seperti *memory*, *printer* dan *keyboard*. Adapun perangkat lunak meliputi : instruksi-instruksi untuk mengatur perangkat keras agar bekerja sesuai dengan tujuan instruksi tersebut”.

James Abdul dan Terra (2013: 11) membagi sistem informasi kedalam unsur atau fungsi dasar yang saling berinteraksi, yaitu :

1. *Input*

Perangkat input merupakan peralatan yang dapat digunakan untuk menerima data yang akan diolah kedalam komputer. Perangkat ini yang digunakan oleh pengguna untuk melakukan interaksi dengan komputer agar komputer melaksanakan perintah yang diberikan oleh penggunanya. Prinsip kerja yang dilakukan perangkat input adalah merubah perintah yang dapat dipahami oleh manusia kepada bentuk yang dipahami oleh komputer (*machine readable form*), ini berarti mengubah perintah dalam bentuk yang dipahami oleh manusia kepada data yang dimengerti oleh komputer yaitu dengan kode-kode binary (*binary encoded information*). Perangkat input dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu perangkat input langsung dan perangkat input tidak langsung. Perangkat input langsung yaitu input yang digunakan langsung diproses di CPU, tanpa melalui media lain. Sedangkan perangkat input tidak langsung adalah input yang dimasukkan tidak langsung diproses di CPU.

2. Pemrosesan

Melibatkan proses transformasi yang mengubah input jadi output. CPU adalah komponen pemrosesan utama dari sistem informasi. Aktivitas pemrosesan termasuk perekaman data input, melakukan perhitungan matematis dan memelihara file data.

3. *Output*

Melibatkan perpindahan elemen yang telah diproduksi oleh proses transformasi ke tujuan akhirnya. Alat output dari sistem komputer mengubah informasi elektronik yang dihasilkan oleh sistem komputer menjadi bentuk yang dapat di presentasikan ke pemakai akhir, sehingga dapat membantu membuat keputusan, evaluasi dan pengendalian organisasi. Tujuannya adalah menghasilkan informasi yang akurat, tepat waktu, dapat diakses dan lengkap dalam berbagai informasi.

4. Penyimpanan

Fungsi penyimpanan dari sistem informasi berada pada sirkuit penyimpanan dari unit penyimpanan primer (*memory*) yang didukung oleh alat penyimpanan sekunder (seperti: *disket magnetis* dan *disk drive* yang optikal). Alat-alat ini menyimpan data dan instruksi software yang dibutuhkan untuk pemrosesan. Peralatan penyimpanan dapat memakan data ketika komputer dimatikan.

5. Pengendalian

Melibatkan pengawasan dan pengevaluasian umpan balik untuk menetapkan apakah sistem bergerak menuju pencapaian tujuan atau tidak. Fungsi pengendalian kemudian akan membuat penyesuaian yang dibutuhkan atau komponen input pemrosesan sistem. Untuk memastikan bahwa sistem tersebut menghasilkan output yang sesuai. Umpan balik adalah data mengenai kinerja sistem yang memiliki komponen umpan balik dan pengendalian biasanya disebut sebagai sistem *cybernetic*, yaitu sistem yang mengawasi dan mengatur dirinya sendiri.

Tiap tugas dan pemrosesan informasi tersebut dapat digunakan secara individu, atau juga dapat digabungkan untuk mencapai suatu sistem informasi yang dapat menangani semua tugas. Kemampuan teknologi informasi dalam mempengaruhi kegiatan dalam dunia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dibantah lagi, bila ditinjau dari segi teknis masih akan berkembang lebih maju dan lebih canggih. Kehadiran teknologi merupakan sumber kekuatan yang menjadikan sebuah perusahaan memiliki keunggulan kompetitif, serta didefinisikan sebagai faktor yang memberikan retribusi terhadap keberhasilan perusahaan”.

2.1.2.8 Komponen Penerapan Teknologi Informasi

Menurut Azhar Susanto (2017:207) bahwa komponen dari teknologi informasi yaitu:

1. “*Hardware* (perangkat keras)

Merupakan perangkat fisik yang membangun sebuah teknologi informasi. Contohnya : *monitor, keyboard, mouse, printer, harddisk, memory, mikroprosesor, CD-ROM*, kabel jaringan, antena telekomunikasi, *CPU*, dan peralatan *I/O*.

2. *Software* (perangkat lunak)

Merupakan program yang dibuat untuk keperluan khusus yang tersusun atas program yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh computer. Perangkat lunak dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Perangkat lunak sistem, merupakan perangkat lunak yang dibuat khusus untuk dapat mengontrol semua perangkat keras, sehingga

- semua perangkat keras teknologi informasi dapat bekerja dengan kompak sebagai sebuah sistem yang utuh. Misalnya : Sistem Operasi *Window, Linux, Unix, OS/2, dan FreeBSD*.
- b. Perangkat lunak bahasa pemrograman, merupakan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk membuat program aplikasi maupun perangkat lunak sistem. Misalnya : *Visual Basic, Delphi, Turbo C, Fortran, Cobol, Turbo Assembler* dan *Java*.
 - c. Perangkat lunak aplikasi, merupakan program jadi siap pakai yang ada perangkat lunak *Jet Audio, Windows Media Player, Winamp, Real Player*. Untuk keperluan aplikasi perkantoran: ada *Microsoft Office* dan *Open Office* yang terdiri atas beberapa program untuk berbagai keperluan seperti pengolahan kata, angka, data dan presentasi.
3. *Brainware* (manusia)
- Merupakan personel-personel yang terlibat langsung dalam pemakaian computer, seperti Sistem Analis, *Web Master, Web Designer, Animator, Programmer, Operator, User* dan lain-lain. Terdapat berbagai peran yang dapat dilakukan manusia dalam bagian sistem computer antara lain:
- a. Analis sistem, berperan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi, serta merancang solusi pemecahannya dalam bentuk program computer.
 - b. *Programmer*, berperan menerjemahkan yang dibuat analis kedalam bahasa pemrograman sehingga solusi dapat dijalankan computer.
 - c. Operator berfungsi menjalankan computer berdasarkan intruksi yang diberikan.
 - d. Teknisi, bertugas merakit atau memelihara perangkat keras komputer, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa komponen teknologi informasi terdiri dari satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain”.

2.1.3 Profesionalisme

2.1.3.1 Pengertian Profesionalisme

Menurut Alvin A. Arens Randal J. Elder Mark S. Beasley, dialih bahasakan Herman Wibowo (2015:96) pengertian profesionalisme auditor adalah :

“ Profesionalisme auditor adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.”

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46)

Profesionalisme adalah :

“Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Menurut SPAP SA seksi 110 paragraf 04. (2011) mengeluarkan pernyataan

tentang professional adalah :

“Profesional yang dituntut dari auditor independen adalah orang-orang yang memiliki pendidikan dan berpengalaman praktik sebagai auditor independen. Mereka tidak termasuk orang yang terlatih untuk berkeahlian dalam profesi atau jabatan lain. Dalam mengamati standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia auditor independen harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan prosedur audit yang diperlukan sesuai dengan keadaan, sebagai basis memadai bagi pendapatnya. Pertimbangannya harus merupakan pertimbangan berbasis informasi dari seorang ahli”.

Berdasarkan pengertian profesionalisme di atas dapat disimpulkan bahwa, profesionalisme adalah tanggungjawab dari seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dan memerlukan kepandaian khusus dalam melakukannya. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesional. Auditor yang profesional dalam melakukan pemeriksaan diharapkan akan

menghasilkan audit yang memenuhi standar yang ditetapkan oleh organisasi. Profesional yang harus ditanamkan kepada auditor dalam menjalankan fungsinya antara lain dapat melalui pendidikan dan penjenjangan, seminar, serta pelatihan yang bersifat kontinyu.

2.1.3.2 Standar Profesional Akuntan Publik

Pelaksanaan auditing diperlukan standar yang dapat menjadi acuan dalam audit. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia, SPAP merupakan hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang dimulai sejak 1973.

SPAP dikeluarkan oleh dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (Rachmianty, 2015). Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Sukrisno Agoes (2017:56) adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, dan berbeda dengan standar yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan lapangan dan pelaporan. Isi dari standar umum adalah sebagai berikut:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independen dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan di lapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervisi, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumuman bukti

bukti audit, *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesai audit field work.

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.
3. Standar pelaporan
- Standar pelaporan merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya.
- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat sesuatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang sama nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada dan tingkat tanggung yang dipikulnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis menginterpretasikan bahwa standar ini mengatur auditor untuk menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau pernyataan mengenai ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Auditor

Profesionalisme sering diartikan sebagai suatu kemampuan yang dilandasi pengetahuan dan dedikasi dalam melaksanakan tugas sesuai etika profesional yang ada. Profesionalisme juga bagian dari atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa profesionalisme itu adalah sikap tanggung jawab dari seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya sesuai etika professional yang ada agar tercapainya kinerja (Putra, 2012).

Menurut Rahma (2012), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme auditor yaitu:

1. “Pendidikan formal
Akuntan harus sarjana fakultas ekonomi perguruan tinggi negeri atau mempunyai ijazah yang disamakan yang telah dipertimbangkan di tangan panitia ahli persamaan ijazah akuntan, hal ini dapat sebagai hal yang utama yang dijalani seorang auditor untuk dapat melaksanakan tugasnya.
2. Pelatihan teknis
Standar umum yang pertama mensyaratkan akuntan publik harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan prosedur audit setelah menjalani pendidikan formal sebagai akuntan yang diatur dalam Undang- Undang Nomor 34 tahun 1954.
3. Pengalaman kerja
Setelah menempuh pendidikan formal dan pelatihan teknis, pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik agar dapat meningkatkan kinerja auditor.”

2.1.3.4 Cara Auditor mewujudkan Perilaku Profesional

Menurut Mulyadi (2014:58) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh

pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja.

Oleh karena itu untuk mewujudkan profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman dan pertimbangan yang dimiliki telah memadai untuk tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

IAI berwenang menetapkan Standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik lain yang beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan-persyaratan ini dirumuskan oleh komite-komite yang dibentuk oleh IAI.

Jadi, Profesionalisme auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggungjawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.1.3.5 Konsep Profesionalisme Auditor

Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall, James A dan Tommie Singleton (2007:45) adalah konsep profesionalisme untuk menguji profesionalisme para akuntan publik yang meliputi lima dimensi, yaitu :

1. “Pengabdian pada profesi
 Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan.
 Pekerjaan diartikan sebagai tujuan, bukan hanya alat pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.
2. Kewajiban sosial
 Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Artinya bahwa auditor harus mempunyai pandangan bahwa dengan dilaksanakannya untuk kepentingan publik karena dengan pendapat auditnya terhadap suatu laporan keuangan akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemakai laporan audit. Oleh karena itu auditor mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat serta profesinya, jadi apabila semakin tinggi kewajiban sosial maka semakin tinggi profesionalisme auditor.
3. Kemandirian
 Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.
4. Keyakinan terhadap profesi
 Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut.
5. Hubungan dengan sesama profesi
 Hubungan dengan sesama profesi adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.”

2.1.3.6 Tanggung Jawab Profesional

Auditor Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley (2011:71) dijelaskan pula tentang Prinsip Dasar yang menunjukkan tanggung jawab profesional auditor sebagai seorang Praktisi (Auditor) dimaksudkan untuk diterapkan kepada seluruh anggota dan bukan hanya mereka yang melakukan praktik publik, kelima prinsip dasar yang harus diterapkan sebagai auditor diantaranya sebagai berikut :

1. “Prinsip Integritas
Para auditor harus terus terang dan jujur serta melakukan praktik secara adil dan sebenar-benarnya dalam hubungan professional mereka.
2. Prinsip objektivitas
Para auditor harus tidak berkompromi dalam memberikan pertimbangan professional karena adanya bias, konflik kepentingan atau karena adanya pengaruh dari oranglain yang tidak semestinya. Hal ini mengharuskan auditor untuk menjaga perilaku netral ketika menjalankan audit, menginterpretasikan bukti audit dan melaporkan laporan keuangan yang merupakan hasil penelaahan yang mereka lakukan.
3. Prinsip Kompetensi
Auditor harus menjaga pengetahuan dan keterampilan professional mereka dalam tingkat yang cukup tinggi, dan tekun dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ketika memberikan jasa professional. Sehingga, para auditor harus menahan diri memberikan jasa yang mereka tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas tersebut, dan harus menjalankan tugas professional mereka sesuai dengan seluruh standar teknis dan profesi.
4. Prinsip Kerahasiaan
Para auditor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh selama tugas professional maupun hubungan dengan klien. Para auditor tidak boleh menggunakan informasi yang sifatnya rahasia dari hubungan professional mereka, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi kepentingan pihak lain. Para auditor tidak boleh mengungkapkan informasi yang bersifat rahasia kepada pihak lain tanpa seizin klien mereka, kecuali jika ada kewajiban hukum yang mengharuskan mereka mengungkapkan informasi tersebut.
5. Prinsip Perilaku Profesional
Para auditor harus menahan diri dari setiap perilaku yang akan mendiskreditkan profesional mereka, termasuk melakukan kelalaian. Mereka tidak boleh membesar-besarkan kualifikasi atau pun kemampuan

mereka, dan tidak boleh membuat perbandingan yang melecehkan atau tidak berdasar kepada pesaing.”

2.1.4 Kinerja Auditor

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Auditor

Kinerja auditor menurut (Mangkunegara), 2005:67) dalam Naryanto

(2016) :

“Kinerja secara etimologi berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang), yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut Mulyadi (2014:116) kinerja auditor yaitu:

“Kinerja auditor adalah auditor yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Menurut Sanjiwani dan I Gede (2016) kinerja auditor adalah:

“Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor adalah suatu pelaksanaan tugas yang diberikan kepada auditor yang telah diselesaikan dalam kurun waktu tertentu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab

yang diberikan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik kearah tercapainya tujuan organisasi.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja auditor

Menurut Sugiarto Prajitni (2012:5) “Kinerja auditor akan dilihat berdasarkan hasil dan proses audit yang dilakukannya sesuai dengan standar dan aturan yang ada. Dengan demikian, kemampuan seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan pemahaman yang baik akan aturan dan kode etik yang berlaku akan berujung pada hasil kerja yang lebih baik”. Adapun faktor – faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor selain teknologi informasi dan profesionalisme antara lain :

a. Struktur Audit

Bowrin (1998) dalam Fanani (2008), menyatakan bahwa struktur audit adalah sebuah pendekatan sistematis terhadap auditing yang dijelaskan oleh langkah-langkah penentuan audit, prosedur rangkaian logis, keputusan, dan menggunakan sekumpulan alat-alat serta kebijakan audit yang komprehensif dan terintegrasi untuk membantu auditor dalam melakukan audit. Penggunaan struktur audit akan membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga meningkatkan kinerja auditor.

b. Konflik Peran

Konflik peran timbul karena mekanisme pengendalian birokrasi organisasi tidak sesuai dengan norma, aturan, etika, dan kemandirian profesional. Selanjutnya menurut Fanani (2008), konflik peran timbul karena adanya dua perintah berbeda yang diterima secara bersamaan dan pelaksanaan atas salah satu perintah saja akan mengakibatkan diabaikannya perintah yang lain. Konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor junior, Agustina (2009). Konflik peran dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dalam bekerja dan menurunkan motivasi.

c. Ketidakjelasan Peran

Seseorang dapat mengalami ketidakjelasan peran apabila mereka merasa tidak ada kejelasan sehubungan dengan ekspektasi pekerjaan , seperti kurangnya informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan

atau tidak memperoleh kejelasan mengenai deskripsi tugas dari pekerjaan mereka, Ramadhan (2011). Penelitian yang dilakukan Ramadhan (2011) menyatakan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Adanya ketidakjelasan peran dalam kantor akuntan publik dapat membuat kinerja auditor kurang optimal dalam menangani kliennya sehingga dapat menurunkan kinerja auditor.

d. Pemahaman *Good Governance* (tata kelola perusahaan)

Pemahaman *good governance* merupakan wujud penerimaan akan pentingnya suatu perangkat peraturan atau tata kelola yang baik untuk mengatur hubungan fungsi dan kepentingan berbagai pihak dalam urusan bisnis untuk pelayanan publik. Penerapan *good governance* pada KAP diharapkan akan memberikan arahan yang jelas pada perilaku kinerja auditor serta etika profesi pada KAP. Trisnaningsih (2007) menyatakan bahwa prinsip dasar *good governance* pada organisasi KAP meliputi beberapa hal yaitu : Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Independensi, dan Kesetaraan/Keadilan. Hasil penelitian Sapariyah (2011) menyatakan bahwa *good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

e. Gaya Kepemimpinan

Hasil penelitian Trisnaningsih (2011) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Gaya kepemimpinan dapat mempengaruhi kreativitas kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya. Gaya kepemimpinan sangat diperlukan di dalam kantor akuntan publik tempat mereka bekerja karena dapat memberikan nuansa pada kinerja auditor baik secara formal maupun nonformal.

f. Budaya Organisasi

Budaya organisasi menurut Yuskar (2011) adalah pola pemikiran, perasaan, dan tindakan dari suatu kelompok sosial satu dengan yang lain. Hasil penelitian Trisnaningsih (2011) menunjukkan adanya pengaruh positif antara budaya organisasi dengan kinerja auditor. Budaya organisasi yang kuat diperlukan oleh setiap organisasi agar kepuasan kerja dan kinerja karyawan meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

g. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seseorang karyawan memihak organisasi tertentu serta tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi tersebut Sapariyah (2011). Penelitian yang dilakukan Sapariyah (2011) dan Yuskar (2011) menyimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.1.4.3 Kinerja Auditor yang berkualitas

Suatu organisasi atau perusahaan jika ingin maju atau berkembang maka dituntut untuk memiliki pegawai yang berkualitas. Pegawai yang berkualitas adalah pegawai yang kinerjanya dapat memenuhi target atau sasaran yang ditetapkan oleh perusahaan. Suatu perusahaan memerlukan penerapan kinerja untuk memperoleh pegawai yang memiliki kinerja baik.

Kinerja pada dasarnya merupakan hasil kerja seseorang yang menggambarkan kualitas dan kuantitas atas kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya. Kinerja antara saruorang dengan yang lainnya dapat saja berbeda, karena faktorfaktor pendorong yang berbeda. Kinerja seseorang dalam sebuah organisasi akan menentukan efektif tidaknya kinerja organisasi tersebut.

Kualitas proses audit dimulai dari tahap perencanaan penugasan, tahap pelaksanaan lapangan dan sampai pada tahap administrasi akhir. Aspek-aspek kinerja auditor yang berkualitas menurut Harhinto (2004:40) adalah sebagai berikut:

1. “Keberanian dalam melaporkan semua kesalahan klien
Kemampuan untuk melaporkan salah saji material dengan baik bergantung pada independensi. Dalam melaksanakan jasa prosesinya, auditor dituntut untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Jika auditor menjadi korban tekanan pribadi, emosional, atau finansial, maka independensi auditor telah dikompromikan dan kemungkinan besar kualitas audit akan buruk.
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien
Auditor berusaha mendapatkan informasi lebih mendalam untuk memahami pengendalian yang ditetapkan dalam sistem komputer klien. Auditor harus dapat memperkirakan bahwa hasil audit pada akhirnya harus dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai apakah struktur

pengendalian intern yang ditetapkan dapat dipercaya atau tidak. Kuat atau tidaknya pengendalian tersebut akan menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan langkah selanjutnya.

3. **Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit**
Sebelum audit atas laporan keuangan dilaksanakan, auditor perlu mempertimbangkan apakah ia akan menerima atau menolak perikatan audit dari calon kliennya. Jika auditor memutuskan untuk menerima perikatan audit dari calon kliennya, ia akan melaksanakan audit dalam beberapa tahap.
4. **Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan**
Auditor harus menjunjung tinggi prinsip auditor, dan menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pemeriksaan tugas laporan keuangan.
5. **Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien**
Pernyataan klien merupakan informasi yang belum tentu benar karena berdasarkan persepsi. Oleh karena itu auditor sebaiknya tidak begitu saja percaya terhadap pernyataan kliennya dan lebih mencari informasi lain yang relevan.
6. **Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan**
Dalam mengambil suatu keputusan, auditor diharapkan tidak tergesa-gesa, dan mempertimbangkan informasi-informasi pendukung lainnya. Kehati-hatian profesional mengharuskan auditor untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.”

2.1.4.4 Dimensi Kinerja Auditor

Arens, Elder dan Brasley (2012:4) mengemukakan bahwa :

“Auditor adalah pngumpulan dan evaluasi tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian anatar informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”. Adapun untuk mengukur kinerja auditor diungkapkan bahwa ada beberapa dimensi yang terbaji menjadi beberapa indikator yaitu sebagai berikut :

1. **Kemampuan**
 - a. Keahlian
 - b. Pelatihan teknis yang cukup
 - c. Pendidikan Pengalaman
2. **Komitmen profesional**
 - a. Tanggungjawab profesi
 - b. Kepentingan publik
 - c. Integritas
 - d. Objektivitas
 - e. Kompetensi dan kehati-hatian

- f. Kerahasiaan
- g. Perilaku profesional
- h. Standar teknis
- 3. Motivasi
 - a. Ulet menghadapi kesulitan
 - b. Tidak cepat bosan terhadap tugas yang rutin
 - c. Senang mencari dan memecahkan masalah
- 4. Kepuasan
 - a. Pemenuhan kebutuhan
 - b. Perbedaan keadilan

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor diantaranya dikutip dari beberapa sumber dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Judul Penelitian | Perbedaan | Keterangan |
|--|---|--|--|
| Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020) | Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat) | Perbedaan penelitian ini yaitu tempat penelitiannya yang berbeda. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dan profesionalisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor. |
| Wan Fachruddin (2019) | Pengaruh Independensi, Profesionalisme dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja | Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti mengkaji penerapan teknologi | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme dan komitmen |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan) | informasi dan profesionalisme sedangkan Wan Fachruddin meneliti variabel lainnya yaitu independensi dan komitmen organisasi. | organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor. |
| Herlina Novita, Marlina F Sinambela, Maria U Pangaribuan dan Lilia S Siahaan (2019) | Pengaruh Struktur Audit, Profesionalisme, dan Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Medan. | Perbedaan penelitian ini yaitu peneliti tidak meneliti variabel Struktur Audit. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang berpengaruh terhadap kinerja auditor hanya struktur audit. Sedangkan variabel profesionalisme dan penerapan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. |
| Yohanis, Anthon, Yeheschiel (2018) | Penggunaan Teknologi Informasi dan Kinerja Auditor (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makasar) | Perbedaan peneliti ini yaitu tempat penelitiannya yang berbeda. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. |
| Putu Ayu Prabayanthi dan Ni Luh Sari Widhiyani (2018) | Pengaruh Profesionalisme, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Survey pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali) | Perbedaan peneliti ini yaitu peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu profesionalisme. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, budaya organisasi dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. |

2.2 Kerangka Pemikiran

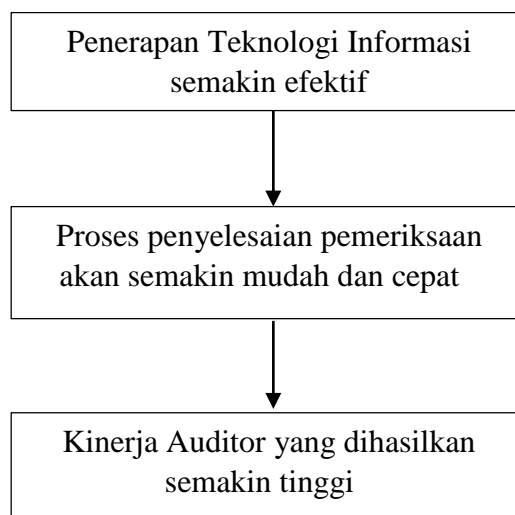
2.2.1 Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi terhadap Kinerja Auditor

Teknologi informasi adalah Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pemerintahan, dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Tata Sutarbi 2014:3). Penggunaan teknologi informasi telah banyak mengubah cara manusia dalam melakukan pemrosesan data dan mendapatkan data. Maka teknologi informasi sangat diperlukan oleh auditor untuk membantu mengolah data. Sehingga auditor dapat dimudahkan dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Thompson (1991) dalam Rahadi (2007) menyebutkan bahwa individu akan menggunakan Teknologi Informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya. Penerapan teknologi informasi bagi auditor akan memberikan manfaat bagi dirinya dan pekerjaannya, sehingga setiap pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dapat diselesaikan lebih cepat dari pekerjaan yang dilakukan secara manual. Keberhasilan dari proses penerapan teknologi informasi dalam pelaksanaan audit dapat meningkatkan kinerja auditor.

Yohanis (2018) dan Fany Dewi (2015) menyatakan bahwa penerapan teknologi informasi, yang mencakup pengetahuan dan kemampuan auditor dalam bidang teknologi informasi (*skill and knowledge*), penggunaan sistem (*system usage*), serta persepsi penggunaan (*perceived usefulness*) menunjukkan pengaruh

yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif penerapan teknologi informasi bagi auditor maka semakin tinggi pula kinerja auditor yang dihasilkan. Penerapan teknologi informasi oleh auditor akan memberikan kemudahan serta mempercepat proses penyelesaian pemeriksaan, dengan demikian akan memberikan manfaat dalam kinerjanya.



Gambar 2.1
Skema Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi
terhadap Kinerja Auditor

2.2.2 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kinerja Auditor

Menurut Pernyataan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017:46) Profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian (*due care*), ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Auditor dengan sikap profesional yang tinggi akan memberi pengaruh pada kinerjanya sehingga auditor tersebut dapat bekerja dengan lebih baik dan

mampu memberikan hasil audit yang dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani dkk., 2015), (Ramadika dkk., 2014), (Putri, 2013), (Handayani dan Yusrawati, 2013), serta (Prabhawa dkk., 2014) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif pada kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor memiliki profesionalisme tinggi maka semakin besar pula usaha mereka dalam memberikan jasa audit menyebabkan auditor tersebut akan dipercaya dan dapat diandalkan sehingga kinerja auditor akan meningkat.



Gambar 2.2
Skema Pengaruh Profesionalisme
Terhadap Kinerja Auditor

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:93) Hipotesis merupakan :

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan semeng tara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian karena belum didasarkan pada fakta-fakta empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang merupakan simpulan sementara dari penelitian ini yaitu:

H₁ : Penerapan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.

H₂ : Profesionalisme berpengaruh terhadap Kinerja Auditor.